

# Catatan Penyunting

Ini adalah kerja sama kedua saya dengan Pusat Karir Universitas Kristen (UK) Petra dalam menghasilkan kumpulan cerpen yang ditulis oleh sepuluh mahasiswa yang mencoba memulai langkah untuk menulis fiksi. Kalau proyek yang pertama pernah saya sebut sebagai proyek gila, yang ini tidaklah begitu. Mungkin karena saya sudah pernah mengalaminya sehingga saya lebih siap dengan apa yang akan saya hadapi, atau bisa jadi tingkat toleransi saya untuk hal-hal gila sudah lebih meningkat (*well*, kita sudah melewati tahun 2014 hingga 2017, bukan?)

Jika ada satu kata sifat yang bisa mewakili proyek kumpulan cerpen kedua ini, maka kata tersebut adalah: berani. Kata itu pertama-tama saya lekatkan pada Pusat Karir UK Petra sebagai pihak penyelenggara. Pusat Karir menunjukkan keberanian dengan memilih topik-topik sulit di dalam dunia kerja; topik-topik kontroversial yang seringnya membuat orang lebih memilih untuk tidak membahasnya, cukup tahu sama tahu saja. Dengan memilih diskriminasi, korupsi, dan pelecehan seksual di tempat kerja sebagai topik kumpulan cerpen ini, Pusat Karir menantang anak-anak muda ini untuk memikirkan dan menggali tentang hal-hal tersebut bahkan sebelum mereka memasuki dunia kerja. Melalui cerita-cerita ini, mereka ditantang untuk bersikap. Tetapi lebih dari itu, dengan diterbitkannya buku kumpulan

cerpen ini, maka Pusat Karir UK Petra juga menantang para pembaca untuk ikut memikirkan hal-hal ini, untuk melihatnya dari sudut pandang yang mungkin berbeda.

Kesepuluh penulis pemula ini pun patut disebut berani. Yang jelas, mereka berani menerima tantangan yang diberikan Pusat Karir. Untuk bisa mengikuti dan menyelesaikan proyek ini, mereka perlu berani mencari tahu lebih dalam seputar hal-hal yang, saya hampir yakin, tidak umum terjadi di dalam hidup mereka. Dan ketika kita membaca cerita-cerita yang mereka tulis, keberanian itu juga terlihat di dalam bingkai cerita yang mereka ciptakan untuk menyampaikan topik yang mereka pilih. Meski ada kisah yang mungkin dianggap biasa, tidak sedikit yang menolak bermain aman: ada yang memilih menyoroti diskriminasi berdasarkan penampilan fisik, usia, hingga jenis kelamin; ada yang mengangkat tentang korupsi waktu; dan ada yang menyodorkan perihal pelecehan seksual dengan penyintas yang bangkit melawan.

Sekarang, ketika Pusat Karir UK Petra dan sepuluh anak muda ini telah menunjukkan keberanian mereka, maka saya pikir ini giliran saya untuk berani, meski sederhana saja porsinya. Keberanian saya adalah berani berharap. Saya berharap para penulis pemula ini belajar banyak dari proses yang mereka lalui dalam menyelesaikan proyek ini. Semoga pengalaman ini akan membuat mereka semakin piawai menguasai elemen-elemen penulisan fiksi dan Bahasa Indonesia. Semoga segala yang mereka dapatkan bisa membekali mereka untuk menjadi penulis yang lebih baik dibanding saat ini. Semoga mereka tidak lekas putus asa, atau yang lebih buruk, lekas puas diri. Terlebih lagi, saya

memberanikan diri untuk berharap bahwa kumpulan cerpen ini dapat menjadi satu buku yang bermakna, bukan hanya bagi mereka yang terlibat di dalam pembuatannya, tetapi terutama bagi Anda yang sekarang membacanya. Biarlah segenap keberanian ini tidak sia-sia.

Stefanny Irawan



# Senyum

Uang memang tidak bisa membeli segalanya, *but I terribly need that money to save my life*, Leilani merutuk dalam hati. Betapa marahnya perempuan keturunan Hawaii itu mendapati upah kerjanya sudah dua bulan tidak diberikan. Kakinya bergerak menaiki tangga dengan cepat menuju satu ruangan sempit. Ruangan yang paling ingin dihindarinya.

"*Aloha*, Leilani Anantavirya." Suara itu langsung membuat kuduk Lani meremang. Langkahnya tertahan. Seorang laki-laki berusia 30-an dengan setelan rapi menyapa dan mempersilakan Lani masuk, tepat setelah tangannya membuka pintu. Lelaki itu tersenyum, senyum yang sangat tidak disukai Lani.

"Sudah dua bulan aku tidak menerima gajiku. *What do you want*, Dimas Chun?" kata Lani tanpa berbasa-basi. Dimas berjalan menghampiri Lani yang masih berdiri di depan pintu. Tangannya memerangkap tubuh mungil perempuan itu, membuatnya terpojok.

"*Pak* Dimas. Aku sudah dua bulan mengepalai tempat ini dan begitu caramu menyapa atasanmu?" balas Dimas. Tangannya mencengkeram pergelangan tangan Lani. Perempuan itu merasa tidak nyaman dan mulai meronta.

"*I need my money*, Pak Dimas," Lani menjawab dengan tegas. Dia tahu lelaki di depannya ini adalah dalang di balik penahanan gajinya.

"Aku bos dan aku berhak melakukan apa saja. Jangan berani melawan dan menolak perintahku atau akan kubuat hidupmu menjadi sulit. Kalau kamu ingin gajimu sekarang, turuti saja apa kataku. Sederhana kan?" tanya lelaki berambut kemerahan itu sambil mengelus wajah Lani.

"*Watch your hand*. Kau mengharapkanku duduk